

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab terakhir ini penulis akan mencoba membuat kesimpulan dari apa yang dapat diketemukan dalam bab yang lalu. Suatu temuan baik dilihat dari proses migrasi tukang kredit sebagai bagian proses pematangan budaya bangsa, maupun dampaknya. Selain itu temuan atas pertanyaan-pertanyaan seperti :

1. Masalah umum
2. Masalah menyangkut hubungan kegiatan tukang kredit dengan gejala dan proses migrasi
3. Masalah yang berhubungan dengan hakekat migrasi serta dampaknya dalam perubahan masyarakat
4. Masalah yang berkenaan dengan prospek dan perkembangan karir tukang kredit.

Pada perkembangan usaha migran tukang kredit ini stadia permulaan ditandai dengan usaha yang berintikan keluarga, dalam hal ini terutama anggota laki-laki dari keluarga yang telah dewasa. Pada stadia ini tampak usaha ini membuka kesempatan kerja sampai mereka yang berpendidikan SLTA yang terdiri dari keluarga tani kaya yang memiliki sawah antara satu, dua Ha. Mereka masih sepenuhnya melakukan persaingan mencari benda-benda ekonomi yang menjadi lambang kebanggaan masyarakatnya.

Sawah sebagai lambang kebendaan yang menduduki paenghar-
gaan yang tinggi di masyarakat asal yang agraris itu.

Persaingan pada masyarakat setempat pada fase
tersebut terutama antara para petani berada dengan me-
reka yang menduduki puncak lapisan masyarakat di desa
asal yaitu para menak (bangsawan). Pada saat itu te-
rasa bahwa kecuali para keturunan menak itu sebagian
besar anggota masyarakat lainnya banyak terarah usaha-
nya pada bidang-bidang informal. Sekolah tinggi dan bi-
dang pekerjaan formal merupakan sasaran para keturunan
menak (elite). Informasi dan dorongan serta pengarahan
dalam mencari daerah dan penempatannya banyak merupakan
usaha dan biaya keluarga. Sedangkan jarak tempuh antara
desa asal dengan tempat tujuan sesuai dengan kemajuan
alat transportasi yang ada masih dalam kota-kota kabu-
paten yang dekat dengan Tasikmalaya terutama dalam wi-
layah Jawa Barat.

Dalam perkembangan selanjutnya tatkala peranan
para menak dalam kedudukan di masyarakat mulai goyah di-
lihat dari pemilikan kebendaan serta kharisma kedudukan-
nya karena arus revolusi fisik, maka persaingan usaha
yang telah tumbuh ini menjadi sengit antara mereka sen-
diri. Pada fase ini kedudukan usaha migran tukang kredit
mulai renggang sebagai usaha keluarga, artinya para tu-

913

kang kredit yang telah menunjukkan hasil itu tidak lagi mengikut sertakan atau tidak menghendaki anaknya ikut menjadi tukang kredit, mereka lebih menghendaki anaknya meneruskan sekolah lebih tinggi lagi. Dalam fase ini mereka merasakan bahwa menjadi tukang kredit bukan suatu pekerjaan yang terpendang di masyarakatnya. Penghargaan masyarakat yang selama ini mereka rasakan hanya keberhasilan mengumpulkan dan memamerkan benda-benda tertentu seperti sawah, rumah bagus dan lainnya. Karena itu mereka berusaha dengan modal yang telah terkumpul beralih usaha baik menjadi pedagang tetap atau mengusahakan industri kecil. Pada fase ini dengan gejala seperti di muka tak mendorong arus migran tukang kredit, akan tetapi hanya terjadi penggeseran kelompok migran. Kalau semula sebagian besar terdiri dari para petani berada maka selanjutnya sebagian besar terdiri dari petani kecil dan non tani. Tampaklah bahwa sekolah formal dan kedudukan formal menjadi gantungan harapan masyarakat desa asal. Hal itu tidak terbatas pada mereka tukang kredit yang berhasil, karena pengaruh usaha yang lebih intensif dari pendidikan formal ke desa-desa maka penduduk lainpun terjangkau harapan semacam. Pada fase ini sesuai dengan kemajuan teknologi alat transportasi jarak antara desa asal dan kota tujuan semakin jauh sampai ke Sumatra, Kalimantan, bahkan Sulawesi. Pada

214

fase ini informasi bantuan dan peranan aktif dalam proses migrasi beralih dari keluarga lebih besar peranan kawan sebaya, baik tatkala pulang ke desa maupun sebagai jalur ampuh di kota. Kawan-kawan inilah kemudian tampak sebagai daya tarik ampuh yang menimbulkan keberanian calon migran untuk bermigrasi. Mereka hidup berkelompok di kantong-kantong kota yang sedikit banyak hidup dengan corak daerah asal, tempat semacam inilah sebagai kenyataan hidup di kota yang daya tariknya cukup besar dalam proses migrasi desa kota.

Fase ini diselingi suatu fase yang merupakan ledakan migran tukang kredit baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas yaitu akibat terganggunya daerah desa asal oleh gerombolan D I Kartosuwirjo.

Dari gambaran proses migrasi para tukang kredit dari baerbagai daerah desa asal di Kabupaten Tasikmalaya terutama dari daerah Utara sebagai daerah pusat pesawahan. Terlihat kaitannya dengan proses sejarah perpindahan dan peranan sawah pada masa Kabupaten (Kabupaten) yang juga berkisar di daerah tersebut. Begitu pula D I menjadikan daerah Utara tersebut sebagai pusat kegiatannya. Hal ini dinilai ada kaitannya satu sama lain dengan potensi pesawahan dalam kultur agraris yang monokultur dan subsisten. Kerapatan penduduk dengan pasti

merupakan ciri khas daerah yang demikian yang selanjutnya bersama faktor lain merupakan daya dorong dalam proses migrasi tukang kredit ini, Karena itu kasus ini membenarkan penelitian di berbagai daerah sebelumnya bahwa sekalipun nampak bahwa dorongan mereka termasuk migrasi dengan motif ekonomi akan tetapi sebenarnya dalam analisa selektivitas yang terjadi terdiri dari berbagai pengaruh dari faktor lainnya . Seperti dalam kasus ini keinginan dalam aktivitas ekonomi menjadi tukang kredit ini telah dipengaruhi oleh faktor :

- (a). Historis baik masa Kabupatian dengan terbentuknya ke-lapisan sosial dengan para menak sebagai puncaknya, juga masa D I dengan ledakannya, Masa pembangunan Orde baru dengan kelancaran komunikasi desa kota.
- (b). Sifat karir tukang kredit sendiri yang menjadikan kota dan desa sebagai tempat yang berlainan dilihat dari sifat hubungan , interaksi sosial antara mereka dengan konsumen dan calon konsumen serta anggota masyarakat lainnya. Dalam hal ini kota dianggap dapat memberikan rasa aman , dapat berbuat tegas dalam menagih karena masyarakat kota mempunyai sifat Gesellschaft, sehingga kota merupakan tabir kerja yang aman. Sebaliknya desa asal merupakan tempat di mana mereka mendambakan memperoleh gengsi dan prestise sosial dari masyarakat

yang bersifat *Gemeinschaft* yang selalu menaruh perhatian atas segala gerak para anggota masyarakatnya. Tempat seperti itulah yang terbaik untuk memperlihatkan hasil - hasil kerja terutama dalam bentuk kebendaan.

.Lingkungan geografi banyak mempengaruhi penduduk yang menghuninya dalam hal ini terutama pola perilaku dalam dinamika dan gerak perpindahan. Dalam kasus ini bukan kekeringan atau ketandusan lahan yang menyebabkan arus migrasi seperti kebanyakan kasus akan tetapi justru karena daerah asal mereka merupakan pusat daerah pesawahan yang paling subur di daerah Kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya. Hal ini sudah sejak lama menjadi pilihan tempat tinggal yang digandrungi. Terlihat bahwa dari daerah tersebut menunjukkan angka kepadatan penduduk yang paling tinggi. Dalam kurun waktu yang lama hal ini menjadi suatu faktor pendorong dari migrasi penduduk di sana karena daya tampung semakin jenuh. Gambaran ini jelas nampak dalam gambaran demografi penduduknya. Daerah pusat para migran mempunyai angka pertumbuhan penduduk yang relatif paling kecil dengan Sex Ratio yang memperlihatkan paling kecilnya golongan penduduk pria. Hal ini akibat banyaknya migrasi selektif yang terdiri dari penduduk pria seperti tukang kredit ini.

- (c). Imbas penjalaran motivasi berprestasi ekonomi dari masyarakat Tasikmalaya pada umumnya terutama daerah Tasikmalaya Utara dengan kegiatan industri kerajinannya 42,73% dari industri kerajinan di Jawa Barat merupakan petunjuk sudah tumbuhnya bibit virus motivasi berprestasi atau n Ach. Pada lingkungan masyarakat demikianlah para tukang kredit berasal.
- (d). Pengaruh terbentuknya persepsi pola penggunaan potensi daerah baik tatkala mereka berada di desa asal maupun setelah berpengalaman hidup di kota membentuk dorongan kuat bagi terjadinya migrasi ke kota ataupun migrasi balik ke desa asal. Hal ini karena terjadinya persepsi baru karena pengalaman dan pengetahuan yang bertambah dari mereka migran tukang kredit itu.

Dari berbagai kenyataan yang diperoleh tampaklah bahwa terjadinya migrasi tukang kredit itu adalah merupakan salah satu bentuk antisipasi penduduk dalam mencari gengsi dan prestasi sosial sesuai dengan interaksi sosial masyarakatnya. Mengenai kasus ini terlihat bahwa migrasi mereka lebih bersifat sementara dengan bayangan kehidupan di desa melekat erat dalam kehidupannya. Sebagian besar dari mereka akan pulang kembali pada desa asal tempat mereka dapat merasakan penghargaan-

an sosial dari masyarakatnya. Karena itu secara struktural migrasi mereka hanya bersifat sementara. Dalam kasus ini dilihat dari proses urbanisasi merupakan gambaran perkembangan logis dari pertumbuhan desa agraris yang bertumpu pada pertanian subsisten monokultur dengan ciri kerapatan penduduk yang terus menuju penjumlahan daya tampung lingkungannya. Suatu gambaran perkembangan penjelimitan pertanian, sehingga merupakan gambaran variasi terjadinya involusi pertanian yang akan secara berkesinambungan terjadi. Dari studi ini terlihat bahwa para migran tukang kredit ini merupakan agen pembaharuan yang baik dalam menyebarkan nilai-nilai yang lebih rasional dan dinamis dalam memandang potensi daerah desa asal. Baik berupa peletakan dorongan berusaha di bidang lain tidak hanya pertanian maupun penghargaan dan nilai-nilai baru dalam intensifikasi pertanian sendiri. Juga mendorong masyarakat dalam dunia pendidikan yang lebih tinggi, yang melahirkan arus migrasi jenis lain yaitu migrasi anak sekolah ke kota-kota besar.

Keterbukaan dan komunikasi desa karena lebih membaiknya hubungan lalu-lintas, radio, televisi, media cetak dan program pemerintah pada tingkat desa telah lebih banyak membuka isolasi desa. Peranan migran tukang kredit yang mampu lebih banyak melakukan komunikasi dari para migran jenis lainnya dengan desa.

Mereka lebih banyak dapat berkomunikasi baik langsung maupun tidak langsung. Mereka merupakan migran yang secara struktural bersifat sementara, mereka tidak pernah lepas dari kehidupan desa asal. Dalam waktu bersamaan arus balikpun terus mengalir karena mereka pada dasarnya merasakan bahwa pekerjaan mereka kurang terhormat. Kehormatan tersebut mereka peroleh dari masyarakat desa asalnya dan bukan dari masyarakat tempat tujuan.

Dari kenyataan di atas paling tidak dari kasus ini dapat terlihat bahwa: Akselerasi pembangunan di desa, baik sarana fisik, mental dalam menuju pembentukan sikap dan watak dengan peranana para migran tukang kredit ini masuk lebih dipermudah. Kehidupan ekonomi berangsur menuju tambahan variasi dari aktivitas pertanian semata. Dunia pendidikan persekolahan pesantren dan madrasah baik karena sumbangan materi para migran maupun dorongan menyekolahkan anak mereka dengan kemampuan ekonomi yang memadai terasa oleh masyarakat desa. Sumbangan jerih payah mereka baik langsung maupun tidak langsung dalam bentuk kebendaan semangat dan gagasan baru memanfaatkan potensi desa. Sekalipun nilai-nilai dan keadaan tersebut lebih mendekatkan jarak desa kota namun suatu hal yang tidak dapat disangkal arus migrasi ke kota terus meningkat.

Gema kesemua keberhasilan pembangunan ini meningkatkan nilai manusia desa dengan nilai yang mengalir dari kota. Kota di Indonesia dengan kekhasannya sebagai pusat kegiatan yang kompleks tidak hanya pusat industri. Merupakan pusat kehidupan, ekonomi, politik, pendidikan dan pusat pengembangan budaya. Fungsi tersebut itulah yang merupakan kekuatan magnet penarik besar bagi bermacam harapan penduduk sekitarnya. Dari kesemua itu para migran ini berperan mempercepat menjalarnya gema kota tersebut.

Dilihat dari proses budaya keseluruhan hal ini dapat diartikan merupakan suatu proses peningkatan kualitas manusia. Hal ini dengan pandangan kota sebagai tempat inovasi gagasan baru dalam berbagai segi kehidupan. Artinya wahana tempat pendidikan nilai-nilai baru, juga bagi penduduk desa yang tetap tinggal di desa karena sentuhan para rekannya yang meneruskan gagasan dan nilai-nilai baru tersebut. Tentu saja dengan tidak menutup timbulnya nilai bawaan yang tidak diinginkan. Akan tetapi secara keseluruhan dari kasus ini dapat dilihat secercah kenyataan. Kenyataan yang menunjukkan adanya berbagai harapan akan terus mengalirnya dan timbulnya dampak positif terhadap desa asal.

Kenyataan ini akhirnya diharapkan membantu para anak didik dapat melihat gejala urbanisasi ini lebih luas. Suatu gejala yang tidak hanya memberikan dampak

negatif, Suatu gejala yang dapat dipandang dari sudut yang lain yang lebih luas dari suatu jalannya proses perubahan sosial secara menyeluruh . . . Telaah yang memerlukan pandangan yang integratif, menyeluruh dari perubahan dinamis sebagai konsekwensi logis pembangunan desa kota secara Regional yang tidak bisa dihindarkan dan dipisahkan.

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas tentu saja akan memberikan suatu pandangan lain terhadap peristiwa dan arus urbanisasi itu. Suatu strategi di mana tidak hanya sebagai akibat yang menghambat bagi pembangunan kota. Suatu strategi yang lebih luas dari hanya berangkat dari kepentingan para pejabat kota. Hal ini harus dipandang dari perubahan yang lebih luas dari rangkaian pembangunan budaya yang lebih luas dari perjalanan bangsa kita dengan ciri khas masyarakat dan kota-kota di Indonesia. Merupakan perkembangan yang wajar, pasti dan penuh dinamika baik dilihat dari dinamika perubahan sosial maupun dinamika penggunaan ruang dan waktu. Dengan cara ini membawa pandangan bahwa pembangunan desa dan kota tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena nampak semakin terbuka dan semakin lancar pembangunan desa disatu pihak nampak gejala arus migrasi ke kota semakin cepat bertambah.

Dalam usaha pengkaderan dan mempersiapkan serta melatih tukang kredit dari data yang terkumpul ternyata; persiapan penguasaan sikap mental seperti keuletan, kesabaran, jiwa berpetualang lebih nampak memberikan pengaruh yang kuat dari pengaruh lainnya. Paling tidak keberhasilan mereka ditunjang dengan penguasaan hal itu.

Dalam perkembangan usaha tukang kredit sendiri sebagai salah satu bentuk usaha penduduk sekalipun secara kuantitas terus menambah arusnya namun hambatan yang timbul baik dari luar maupun dari dalam jelas tampak. Pola hidup subsisten dan konsumtif yang selama ini menguasai masyarakat desa asal merupakan faktor penghambat bagi lajunya karir mereka sebagai seorang wiraswasta yang berhasil. Dalam kehidupan mereka sukar untuk menunda menikmati hasil pekerjaannya. Hasil pekerjaan berupa keuntungan digunakan keperluan barang konsumtif untuk gengsi sosial sebagai pameran keberhasilan dan bukan ditujukan pada pembentukan modal usaha yang lebih besar. Mereka merasakan bahwa pekerjaannya bukan merupakan pekerjaan yang terpandang di masyarakatnya. Kedua hal ini merupakan faktor penahan lajunya karir mereka sebagai pengusaha yang berhasil dan terus meningkat. Padahal situasi dunia usaha bidang perkreditan ini semakin meluas bentuknya baik kuantitas maupun kualitas.

323

Dalam kasus migrasi tukang kredit ini ternyata teori daya tarik dan daya dorong (push pull factors) tidak sepenuhnya berlaku dalam menganalisa potensi fisik dan sosial tempat tujuan dan tempat asal. Ternyata dalam kasus ini persepsi yang menguasai para migran ini tentang daerah tujuan dan daerah asal lebih nampak sebagai dorongan dan tarikan. Di sini nampak jelas pengaruh pengetahuan, informasi yang jelas dapat merupakan pembentuk persepsi dan daya dorong terhadap keinginan bermigrasi baik ke kota maupun kembali ke desa asal ataupun ke tempat lainnya.

Dalam hal teori relevansi jarak tempat asal dengan tujuan dalam hubungannya dengan volume migrasi ternyata ada akan tetapi tidak mutlak karena masih dipengaruhi faktor kesempatan yang ada dan banyak memungkinkan usaha. Hal ini dapat terlihat dari volume tukang kredit antara Kota Bandung dengan Jakarta, di mana dalam hal ini migran tukang kredit ke Jakarta paling banyak dan di sekitar Tasikmalaya sendiri hanya 3%. Akan tetapi dibandingkan antara kota di Jawa Barat dengan lainnya jelas terdapat hubungan tersebut, sekalipun tidak tepat proporsional dengan jaraknya.

Demikianlah antara lain kesimpulan dari proses migrasi tukang kredit dari Kabupaten Tasikmalaya.

Beberapa implikasi atas hasil penelitian kasus migrasi tukang kredit ini antara lain :

1. Masih perlunya diungkapkan dalam penelitian lebih lanjut bagaimana pendapat generasi muda sebagai generasi penerus dan peningkat mutu terhadap profesi tukang kredit ini.
2. Penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan pandangan nilai religius terhadap pengembangan profesi tukang kredit ini.
3. Penelusuran penelitian lanjutan terhadap tukang kredit ini dalam integrasinya di berbagai situasi tempat tujuan.

Dalam dunia pendidikan formal dan informal ternyata terdapat dua hal yang belum dapat dihubungkan. Bahwa pekerjaan tukang kredit jelas memberikan manfaat ekonomi yang nyata baik langsung dari nilai kebendaan maupun dari dorongan berusaha dan berprestasi ekonomi. Disamping itu pekerjaan ini bukan suatu pekerjaan yang terpendang. Para orang tua sebagai tukang kredit lebih menyenangi pekerjaan formal bukan sebagai tukang kredit bagi anaknya. Mereka lebih menyukai anaknya melanjutkan sekolah formal yang lebih tinggi. Masalah yang timbul bagaimana menjembatani kebanggaan akan sekolah formal dengan pekerjaan tukang kredit ini. Pada hal profesi tukang

kredit di kehidupan modern ini makin memberikan harapan yang baik. Bagaimana menciptakan program pendidikan yang mampu menunjang bibit keahlian yang tumbuh dan ada pada masyarakat desa tapi juga sebagai lembaga pendidikan yang cukup mendapatkan tempat terpandang di masyarakat. Ini tentu bukan masalah yang sederhana, memerlukan pandangan yang harus ditinjau dari berbagai segi, tapi juga merupakan tantangan yang sayang kalau terus tercampakkan dari perhatian para pendidik. Beberapa keahlian yang tumbuh sebagai benih dalam kantong-kantong desa seperti tukang cukur, tukang jahit, telah mendapatkan celah yang cerah dengan dunia salon dan mode pakaian yang dapat digemari para anak muda dengan berbagai pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga merupakan pekerjaan yang menarik bagi kaum muda masa kini sebagai pekerjaan terhormat. Mampukan kita ciptakan jalur seperti itu bagi tukang kredit itu atau akan tetap terputus dalam suatu taraf tertentu tanpa dukungan pengembangan dari generasi berikutnya sesuai dengan kemajuan bidang-bidang lain. Hal ini memerlukan penelitian dan pekajian lebih lanjut khususnya untuk kasus tukang kredit ini umumnya dalam berbagai benih keahlian yang telah tumbuh dalam kantong-kantong penduduk di desa-desa.

Dengan terungkapkannya berbagai hal yang berpengaruh terhadap gejala dan proses migrasi ini penulis berharap dapat kiranya digunakan sebagai dasar kebijaksanaan dalam perencanaan kependudukan umumnya khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia . Begitu pula sebagai salah satu pertimbangan dalam mempertimbangkan kebijaksanaan pendidikan yang cukup erat relevansinya dengan benih keahlian yang telah tumbuh dalam masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Demikian pula dalam kebijaksanaan kebijaksanaan urbanisasi bagi para ahli perencana perkotaan sehubungan dengan arus urbanisasi desa kota yang cenderung melaju sebagai perkembangan logis dari masyarakat pedesaan yang semakin sarat dengan daya tampung dari daya dukung lingkungannya. Yang terus bercirikan desa yang berpola hidup konsumtif dari kultur pertanian padi yang subsisten baik karena kegersa- ngan tanah maupun dari kesuburan tanahnya yang penuh usaha penjelimitan intensifikasi yang merupakan pencer- minan variasi dalam proses involusi pertanian seperti dikemukakan oleh Clifford Geertz.

Dengan harapan-harapan tersebut saya ahiri tulisan ini dengan segala puji sukur ke Hadirat Allah s.w.t se- moga tulisan ini ada manfaatnya.